

DIALOG SEBAGAI KUNCI UNTUK TOLERANSI DI SEKOLAH UPT SMP NEGERI 004 SILAGALAGA

Arip S Sitompul¹, Icah Minarsih Simanjuntak², Sarah Abigael Purba³, Grace Sitompul⁴, Denta Damayanti Sinambela⁵

¹Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Medan; arip.sitompul@gmail.com

²Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Medan; simanjuntakicha90@gmail.com

³Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Medan; sarah.purba@gmail.com

⁴Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Medan; grace.sitompul@gmail.com

⁵Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Medan; denta.sinambela@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-10-25

Revised 2025-11-01

Accepted 2025-11-10

ABSTRAK

Dialog sebagai kunci untuk toleransi di sekolah tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan komunikasi antar siswa, tetapi juga untuk membangun rasa saling pengertian yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, dialog yang terbuka dan jujur dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi pandangan yang berbeda dan mengatasi stereotip yang mungkin ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dialog sebagai kunci dalam membangun toleransi di lingkungan sekolah, khususnya di SMP 004 Silaga Laga. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung toleransi dan saling menghormati di antara siswa. Melalui dialog, siswa dapat saling mendengarkan, berbagi pengalaman, dan belajar untuk menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman, mengurangi konflik, dan membangun hubungan yang lebih baik antara siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti prasangka, ketidakpercayaan, dan kurangnya keterampilan komunikasi, strategi yang tepat seperti pelatihan untuk guru dan siswa, workshop interaktif, serta integrasi tema toleransi dalam kurikulum dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini juga menekankan pentingnya ajaran Alkitab dalam mendukung nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Dengan menerapkan dialog secara efektif, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, serta berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan masyarakat yang lebih damai.

Kata Kunci: Dialog; Toleransi; Pendidikan; Keberagaman; Ajaran Alkitab

ABSTRACT

Dialogue as the key to tolerance in schools not only serves to improve communication between students, but also to build a deep sense of mutual understanding. In the context of education, open and honest dialogue can help students explore different views and overcome existing stereotypes. This study aims to explore the role of dialogue as the key to building tolerance in the school environment, particularly at SMP 004 Silaga Laga. In an era of globalisation characterised by cultural, religious, and lifestyle diversity, it is important to create an atmosphere that supports tolerance and mutual respect among students. Through dialogue, students can listen to each other, share experiences, and learn to appreciate differences. This study uses qualitative methods with data collection through interviews, observations, and questionnaires. The results of the study show that structured dialogue can increase understanding, reduce conflict, and build better relationships between students. Although there are challenges such as prejudice, mistrust, and lack of communication skills, appropriate strategies such as training for teachers and students, interactive workshops, and the integration of tolerance themes into the curriculum can help overcome these obstacles. This study also emphasises the importance of biblical teachings in supporting the values of tolerance and mutual respect. By implementing dialogue effectively, it is hoped that schools can create an inclusive and harmonious environment and contribute to the formation of better character in students and a more peaceful society.

Keyword: Dialogue; Tolerance; Education; Diversity; Biblical Teachings

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Arip S Sitompul

Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Medan, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, masyarakat semakin beragam, dengan individu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup. Keberagaman ini, meskipun membawa banyak manfaat, juga dapat menimbulkan tantangan, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat di mana siswa tidak hanya belajar akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung toleransi dan saling menghormati di antara siswa (Bowling, 2022).

Toleransi adalah sikap yang sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Namun, seringkali perbedaan pandangan dan keyakinan dapat menyebabkan konflik dan ketegangan di antara siswa (Abdullah, 2021). Oleh karena itu, dialog menjadi alat yang sangat penting untuk membangun pemahaman dan mengurangi prasangka. Melalui dialog, siswa dapat saling mendengarkan, berbagi pengalaman, dan belajar untuk menghargai perbedaan yang ada (Marpuah, 2019).

Toleransi di sekolah merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks keberagaman yang semakin meningkat, dialog berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membangun pemahaman dan menghargai perbedaan di antara siswa. Melalui dialog, siswa dapat saling berbagi pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda, yang membantu mengurangi prasangka dan membangun rasa saling menghormati. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dialog yang konstruktif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang berkontribusi pada pengembangan karakter yang toleran.

Menurut penelitian oleh Johnson dan Johnson (Safitri, 2022) dialog di dalam kelas dapat menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan pengertian di antara siswa, sehingga mengurangi konflik dan meningkatkan rasa saling menghormati. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya saling mengasihi dan menghargai sesama. Dalam Matius 22:39, Yesus mengajarkan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," yang menjadi landasan moral dalam membangun hubungan yang harmonis di antara individu yang berbeda latar belakang.

Namun, meskipun dialog memiliki potensi besar dalam mempromosikan toleransi, tantangan dalam penerapannya sering kali muncul. Banyak siswa yang merasa tidak nyaman untuk berbicara di depan umum atau memiliki pandangan yang sangat berbeda, sehingga sulit untuk mencapai kesepakatan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Penelitian oleh Goleman (Damanik, 2022) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik dan empati dapat dikembangkan melalui praktik dialog yang terstruktur di sekolah (Tirza, Cendana, & Araini, 2022).

Dialog sebagai kunci untuk toleransi di sekolah tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan komunikasi antar siswa, tetapi juga untuk membangun rasa saling pengertian yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, dialog yang terbuka dan jujur dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi pandangan yang berbeda dan mengatasi stereotip yang mungkin ada. Penelitian oleh Brown dan Smith (Azizi, Faiq, & Taufiq, 2021) menunjukkan bahwa dialog yang terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah.

Ajaran Alkitab juga memberikan panduan yang relevan dalam konteks ini. Prinsip-prinsip kasih, penghormatan, dan persatuan dalam keragaman yang diajarkan dalam Alkitab dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun toleransi di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik sehari-hari, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa (Widiatmaka, Hidayat, Yapandi, & Rahngang, 2022).

Alkitab juga memberikan panduan yang relevan dalam konteks ini. Dalam Efesus 4:2-3, kita diajarkan untuk "selalu rendah hati dan lemah lembut, sabar, dan saling menanggung dalam kasih," yang mencerminkan pentingnya sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih empatik dan konstruktif.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada berbagai perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, pandangan politik, maupun cara hidup. Keberagaman ini merupakan bagian tak terpisahkan dari ciptaan Tuhan yang menciptakan manusia dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda (Tumanggor, 2021). Namun, perbedaan ini sering kali menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menemukan cara yang konstruktif dalam menghadapi perbedaan tersebut (Lehtonen, 2019).

Dalam kutipan, Yohanes 13:34-35, Alkitab: "Aku memberi perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling

mengasihi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Versi Alkitab Terjemahan Baru).

Kasih Kristus menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi perbedaan. Dalam ajaran-Nya, Yesus mengajarkan pentingnya mencintai sesama, bahkan mereka yang berbeda dari kita. Kasih yang diajarkan oleh Kristus bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan penerimaan dan pengertian terhadap orang lain. Dengan mengedepankan kasih Kristus, kita diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada.

Namun, tantangan dalam menerapkan dialog di sekolah sering kali muncul dari perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman hidup siswa. Penelitian oleh Lee (Sari & Indartono, 2019) menyoroti bahwa siswa dari latar belakang yang berbeda mungkin memiliki cara pandang yang berbeda terhadap isu-isu tertentu, yang dapat menyebabkan ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat berpartisipasi dalam dialog dengan percaya diri (Abror, 2020).

Makalah ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana dialog dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun toleransi di sekolah, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang ada (Dar et al., 2021). Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat terkait penerapan dialog sebagai kunci toleransi di SMP 004 Silaga Laga, yaitu (Utomo & Wasino, 2020): Wawancara: Dilakukan secara mendalam dengan siswa, guru pembimbing, dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai pelaksanaan dialog dalam membangun sikap toleransi. Observasi: Peneliti mengamati secara langsung kegiatan dialog yang berlangsung di sekolah, seperti diskusi kelompok dan aktivitas ekstrakurikuler, untuk memahami dinamika interaksi antar siswa dengan latar belakang berbeda (Bakar & Kasim, 2015). Kuesioner: Disebarkan kepada sejumlah siswa sebagai responden untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif terkait sikap toleransi dan persepsi mereka terhadap dialog di sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari siswa SMP 004 Silaga Laga yang berjumlah sekitar 50 siswa dari berbagai kelas dan beragam latar belakang agama, budaya, dan suku. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk merepresentasikan keragaman yang ada sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, beberapa guru pembimbing dan kepala sekolah juga menjadi bagian dari subjek penelitian sebagai informan yang memberikan perspektif tambahan (Firdaus, 2018).

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi: Seluruh data hasil wawancara dan observasi ditranskripsi secara lengkap untuk memudahkan proses analisis.
2. Koding: Data yang telah ditranskripsi kemudian diberikan kode berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penerapan dialog, dampak dialog terhadap toleransi, dan kendala pelaksanaan dialog.
3. Analisis Tematik: Kode-kode tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data guna mengungkap pemahaman mendalam tentang dialog sebagai kunci toleransi di sekolah.

4. Triangulasi Data: Proses validasi data dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan kuesioner guna meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi di UPT SMP 004 Silaga Laga

Di SMP 004 Silaga Laga, yang memiliki siswa dengan latar belakang agama Kristen dan berbagai latar belakang lainnya, terdapat banyak situasi di mana dialog berperan penting dalam menyelesaikan konflik. Salah satu contohnya adalah ketika terjadi perdebatan antara siswa mengenai cara merayakan hari besar keagamaan, seperti Natal (Atamturk, 2018). Beberapa siswa mengusulkan untuk mengadakan perayaan yang lebih tradisional, sementara yang lain ingin merayakannya dengan cara yang lebih modern dan kreatif (Dewi, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Melalui dialog yang difasilitasi oleh guru, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka. Dalam diskusi tersebut, siswa saling mendengarkan dan menjelaskan alasan di balik pilihan mereka. Hasilnya, mereka sepakat untuk menggabungkan elemen tradisional dan modern dalam perayaan, sehingga semua siswa merasa terlibat dan dihargai. Situasi ini menunjukkan bagaimana dialog dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan solusi yang saling menguntungkan.

Cara-cara Dialog Diterapkan Antara Siswa

UPT SMP 004 Silaga Laga menerapkan dialog antar siswa dengan latar belakang berbeda melalui beberapa cara yang efektif:

1. Diskusi Terarah dalam Kelas: Guru mengadakan sesi diskusi terarah di kelas yang membahas tema keberagaman dan toleransi. Siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai perbedaan agama, budaya, dan suku.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama dan Budaya: Sekolah menyediakan klub dan organisasi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, seperti klub seni, kelompok diskusi agama, dan kegiatan sosial yang mendorong interaksi antar siswa.
3. Simulasi dan Role Play: Dalam pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi yang menggambarkan situasi nyata di mana mereka harus berinteraksi dengan siswa dari latar belakang berbeda, sehingga meningkatkan empati dan pemahaman (Nurhayati, 2023).
4. Workshop dan Seminar: SMP 004 sering mengadakan workshop yang menghadirkan narasumber untuk membahas pentingnya dialog dan toleransi, serta cara-cara praktis untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pendampingan oleh Guru: Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menjaga suasana diskusi tetap kondusif dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa.

Dampak Positif

Dialog yang dilakukan di SMP 004 Silaga Laga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap toleransi siswa, antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman dan Rasa Hormat: Siswa menjadi lebih memahami perbedaan yang ada di antara mereka, baik dari segi agama, budaya, maupun suku, sehingga menumbuhkan rasa hormat satu sama lain.
2. Mengurangi Konflik dan Kesalahpahaman: Dengan adanya dialog, siswa dapat menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, yang mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah.

3. Membangun Kerjasama dan Persatuan: Dialog yang efektif memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa, yang berkontribusi pada kerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah.
4. Pembentukan Karakter Positif: Dialog membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih terbuka, sabar, dan menghargai keberagaman, yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih dan pengertian (Apaut & Suparman, 2021).

Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan

Meskipun dialog memiliki banyak manfaat, pelaksanaannya di SMP 004 Silaga Laga juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain (Lin, 2023):

1. Prasangka dan Stereotip yang Ada: Beberapa siswa mungkin membawa prasangka atau stereotip yang sulit diubah, yang dapat menghambat proses dialog. "Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Tuhan kita Yesus Kristus yang mulia, janganlah kamu memandang muka." (Yakobus 2:1) Ayat ini menekankan agar kita tidak bersikap diskriminatif, melainkan memandang setiap orang dengan kasih tanpa prasangka.
2. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Jadwal pelajaran yang padat dan kurangnya waktu khusus untuk dialog dapat membatasi frekuensi dan kedalaman diskusi. "Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya." (Pengkhotbah 3:1) . Ini mengingatkan pentingnya manajemen waktu dan memberi ruang bagi hal-hal yang bermakna, seperti dialog yang membangun (Pintakhari, Nguru, & Bungaa, 2022).
3. Kemampuan Fasilitator: Tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk memfasilitasi dialog dengan baik, yang dapat mempengaruhi efektivitas diskusi. "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah— yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan tidak membangkit-bangkit—maka hal itu akan diberikan kepadanya." (Yakobus 1:5) . Ayat ini memberi harapan bahwa keterampilan dan kebijaksanaan bisa diperoleh dengan memohon kepada Tuhan.
4. Dominasi Suara dalam Diskusi: Terkadang, siswa yang lebih vokal mendominasi percakapan, sehingga siswa yang lebih pendiam atau berasal dari latar belakang minoritas tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara. "Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya, hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri." (Filipi 2:3) . Ini menekankan pentingnya kerendahan hati dan memberi ruang bagi semua orang untuk didengar.
5. Pengaruh Lingkungan Eksternal: Faktor-faktor dari luar, seperti pandangan keluarga atau media sosial, dapat memengaruhi sikap siswa terhadap perbedaan, yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan yang sempurna." (Roma 12:2) . Ayat ini mengajak untuk tidak mudah terpengaruh oleh pandangan dunia, melainkan tetap teguh dalam nilai-nilai Kristiani yang benar.

Hasil yang Berhasil dari Pelaksanaan Dialog di SMP 004 Silaga Laga

Berdasarkan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan dialog di SMP 004 Silaga Laga, berikut adalah hasil yang berhasil dicapai:

1. Peningkatan Toleransi dan Pengertian: Melalui diskusi terarah dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap perbedaan agama, budaya, dan

- suku. Mereka menjadi lebih terbuka dan menghargai pandangan orang lain, yang menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah (Bone, Agata, Padang, & Lisu, 2024).
2. Pengurangan Konflik: Dengan adanya dialog yang terstruktur, siswa dapat menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Situasi seperti perdebatan mengenai perayaan hari besar keagamaan dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif, mengurangi potensi konflik di antara siswa (Sihotang, Nainggolan, Ginting, & Sinaga, 2024).
 3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi: Melalui simulasi, role play, dan workshop, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Mereka belajar cara mendengarkan dengan aktif, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan berinteraksi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda (Sihombing, 2020).
 4. Kerjasama yang Lebih Baik: Dialog yang efektif memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Mereka lebih cenderung bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah, baik akademis maupun non-akademis, yang menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara mereka.
 5. Pembentukan Karakter Positif: Dialog membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih terbuka, sabar, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih dan pengertian, yang memperkuat identitas moral dan etika siswa.
 6. Peningkatan Keterlibatan Siswa: Dengan adanya kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, seperti klub seni dan kelompok diskusi agama, siswa merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap komunitas sekolah. Ini mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (Mawikere, 2022).
 7. Lingkungan Belajar yang Positif: Dengan dukungan dari guru sebagai fasilitator, suasana diskusi menjadi lebih kondusif. Siswa merasa aman untuk berbagi pandangan mereka tanpa takut dihakimi, yang menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung (Taludek, Ruindungan, & Frans, 2025).
 8. Kesadaran akan Pengaruh Lingkungan Eksternal: Diskusi mengenai pengaruh lingkungan eksternal, seperti pandangan keluarga dan media sosial, membantu siswa untuk lebih kritis dalam menyikapi informasi yang mereka terima. Mereka belajar untuk membedakan antara nilai-nilai yang positif dan negatif, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi sikap mereka (Junaidi, 2022).

Hasil-hasil yang dicapai dari pelaksanaan dialog di SMP 004 Silaga Laga menunjukkan bahwa dialog bukan hanya sekadar alat untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun karakter, meningkatkan keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Silfanus, 2022). Dengan terus mengembangkan dan menerapkan metode dialog yang efektif, sekolah dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis (Sya'roni, 2019).

KESIMPULAN

Dialog merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan inklusif. Melalui dialog, siswa dapat saling berbagi pandangan, mendengarkan perspektif yang berbeda, dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman. Meskipun terdapat hambatan seperti stereotip, ketidakpercayaan, dan kurangnya keterampilan komunikasi, strategi yang tepat dapat membantu mengatasi tantangan ini. Pelatihan untuk guru dan siswa, workshop interaktif, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan tema toleransi adalah langkah-langkah penting yang perlu diambil.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam dialog. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi prasangka, tetapi juga memperkuat hubungan antar siswa, menciptakan komunitas yang saling menghargai dan mendukung. Dengan demikian, penerapan dialog sebagai kunci untuk toleransi di sekolah akan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan masyarakat yang lebih harmonis.

Saran

1. Peningkatan Pelatihan untuk Guru dan Siswa: Sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan rutin yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan teknik dialog. Pelatihan ini harus mencakup cara mendengarkan aktif, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan mengelola konflik. Dengan meningkatkan keterampilan ini, baik guru maupun siswa akan lebih siap untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif.
2. Penyelenggaraan Workshop Interaktif: Mengadakan workshop yang melibatkan siswa dalam simulasi dialog dan kegiatan kolaboratif dapat membantu mereka memahami pentingnya toleransi dan empati. Kegiatan ini harus dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda.
3. Integrasi Toleransi dalam Kurikulum: Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan tema toleransi, keragaman, dan hak asasi manusia. Materi pelajaran yang mencakup isu-isu sosial dan budaya dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan, serta mendorong sikap saling menghargai.
4. Membangun Lingkungan yang Aman dan Mendukung: Penting untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk berbagi pandangan mereka tanpa takut dihakimi. Sekolah harus mendorong sikap saling menghormati dan menghargai di antara siswa, serta menyediakan ruang untuk diskusi yang terbuka dan jujur.
5. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas: Sekolah sebaiknya melibatkan orang tua dan komunitas dalam program dialog dan kegiatan yang mendukung toleransi. Dengan melibatkan berbagai pihak, siswa dapat belajar untuk menghargai pandangan yang berbeda dan memahami pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.
6. Evaluasi dan Umpan Balik: Sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap program dialog yang diterapkan. Mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa program tersebut efektif dalam mencapai tujuan toleransi.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan sekolah dapat mengatasi tantangan dalam menerapkan dialog dan menciptakan budaya toleransi yang kuat di antara siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. D. A. (2021). Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Memahami Realitas Sosial Sebagai Upaya Counter Radicalism (Analisis Isi Atas Buku Langkah Kecil Menyamai Toleransi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 141–148. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4699>
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>

- Apaut, V. A., & Suparman, S. (2021). Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Students' Spiritual Discipline Of Generation Z Through Bible Reading Journalling]. *Diligentia: Journal Of Theology And Christian Education*, 3(2), 110–125. <https://doi.org/10.19166/Dil.V3i2.2530>
- Atamturk, N. (2018). The Role Of English As A Foreign Language Classes In Tolerance Education In Relation To School Management Practices. *Quality & Quantity*, 52(S2), 1167–1177. <https://doi.org/10.1007/S11135-017-0575-7>
- Azizi, A. Q., Faiq, M., & Taufiq, T. T. (2021). Building The Foundation Of Religious Tolerance And Countering Radicalism Ideology In Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 191. <https://doi.org/10.14421/Jsa.2021.152-03>
- Bakar, A., & Kasim, S. S. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131.
- Bone, A. A., Agata, N., Padang, R., & Lisu, D. (2024). Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi: Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(5), 391–404. [Opgehaal Van <https://www.jipkl.com/index.php/jipkl/article/view/145>](https://www.jipkl.com/index.php/jipkl/article/view/145)
- Bowling, C. M. (2022). Improving The Heat Tolerance Of Vulnerable Corals Through Their Algal Symbionts. *Our Journal: Odu Undergraduate Research Journal*, 9(1), 2. <https://doi.org/10.25778/79bz-Qk75>
- Damanik, E. L. (2022). Ahap: Keywords For Social Tolerance In The Pluralistic Environment Of Pamatangsiantar City. *International Journal Of Interdisciplinary Cultural Studies*, 17(2), 1–21. [Opgehaal Van <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51795>](http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51795)
- Dar, M. H., Bano, D. A., Waza, S. A., Zaidi, N. W., Majid, A., Shikari, A. B., ... Singh, U. S. (2021). Abiotic Stress Tolerance-Progress And Pathways Of Sustainable Rice Production. *Sustainability*, 13(4), 2078. <https://doi.org/10.3390/Su13042078>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064. <https://doi.org/10.31004/jptam.V5i3.2299>
- Firdaus, E. (2018). The Learning Of Religious Tolerance Among Students In Indonesia From The Perspective Of Critical Study. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 145(1), 012032. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012032>
- Junaidi, J. (2022). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.V2i1.3332>
- Lehtonen, M. (2019). The Development Of Religious Tolerance: Co-Operative Board Games With Children And Adolescents. *Intl Reinvention: An International Journal Of Undergraduate Research*, 2(2).
- Lin, F. (2023). Criticism On Implementation Of Zero Tolerance Policy In Schools. *Lecture Notes In Education Psychology And Public Media*, 2(1), 876–880. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2/2022545>
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V18i2.309>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Studi Sistematis Mengenai Misi Dan Teologi Misi Alkitabiah Dan Holistik Serta Koherensinya Dengan Pelayanan Gereja: Systematic Study Of Biblical And Holistic Mission And Mission Theology And Their Coherence With Church Ministry. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(1), 45–76. <https://doi.org/10.51667/Tjmk.V2i1.818>

- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 95–102. <https://doi.org/10.30656/Senaskah.V1i1.187>
- Pintakhari, B., Nguru, D. A. L., & Bungaa, D. M. (2022). Peran Media Komik Alkitab Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Murid Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), 190–200. <https://doi.org/10.46929/Graciadeo.V4i1.108>
- Safitri, L. (2022). Religious Tolerance In Multicultural Communities: English Learning Among Papuan Students In Jayapura. *International Conference On Cultures & Languages (Iccl)*, 1(1), 864–871. <https://doi.org/10.24127/International.Uinsaid.Ac.Id/Index.Php/Iccl/Article/View/5812>
- Sari, A. D. P., & Indartono, S. (2019). Teaching Religious Tolerance Through Social Studies Education Based On Multicultural Approach. *International Conference On Social Science And Character Educations (Icossce 2018) And International Conference On Social Studies, Moral, And Character Education (Icsmc 2018)*, 214–219. Atlantis Press. Opgehaal Van <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Sihombing, D. (2020). Kontribusi Pemahaman Kontekstual Alkitab Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 11(2), 123–137.
- Sihotang, A., Nainggolan, D. S., Ginting, K. S. U. B., & Sinaga, N. B. D. (2024). Peran Membaca Alkitab Dalam Membentuk Karakter Remaja 15-18 Tahun. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5361–5375.
- Silfanus, J. (2022). Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 82–95.
- Sya'roni, M. (2019). Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme Dalam Kurikulum Sma/Ma. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 37–45. <https://doi.org/10.55273/Karangan.V1i01.6>
- Taludek, J., Ruindungan, L. M., & Frans, E. (2025). Literasi Alkitab Kunci Pertumbuhan Iman Jemaat: Studi Kasus Di Gereja Anugerah Bentara Kristus Gosyen Nggolobuton. *Kognisio*, 1(1), 34–45.
- Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Toleransi Beragama Sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 101–108. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V7i1.6915>
- Tumanggor, R. O. (2021). *Pelatihan Spiritual Well-Being Untuk Membangun Sikap Toleransi Bagi Kaum Remaja Sma Lia Stephanie*.
- Utomo, C., & Wasino, W. (2020). An Integrated Teaching Tolerance In Learning History Of Indonesian National Movement At Higher Education. *Journal Of Social Studies Education Research*, 11(3), 65–108. Opgehaal Van <https://www.learntechlib.org/P/217736/>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahngang, R. (2022). Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 119–133.